

EDUKASI PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN KOSMETIK YANG AMAN TANPA BAHAN KIMIA BERBAHAYA BAGI GENERASI-Z

Sitti Raodah Nurul Jannah¹

Halik²

Asriullah Jabbar³

Nasrudin⁴

Derianti⁵

Irza Sezil Utami⁶

Nurmawaddah⁷

Syifa Ahda Valentina Rumalean⁸

Zalabila Ashari Amir⁹

Mubarak¹⁰

Muhammad Ilyas Y¹¹

^{1,2,3,4}Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, 93232

^{5,6,7,8,9} Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, 93232

¹⁰Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, 93232

¹¹Politeknik Bina Husada Kendari, Indonesia 93117

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 9 Juni 2026

Revised : 1 Juli 2026

Accepted : 9 Juli 2026

Key words:

Kosmetik berbahaya;

Remaja; BPOM; Masyarakat.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Beauty trends on social media are fueling teenagers' interest in cosmetics, but product safety literacy among students remains low. As a result, many students are unable to distinguish between cosmetics registered and unregistered with the BPOM and are at risk of exposure to hazardous substances (mercury, excessive hydroquinone, rhodamine B, lead). This community service activity aimed to improve the knowledge and ability of students at Kendari State High School 2 to independently verify the safety of cosmetics, using a community-based health education approach through a pre-test, an interactive session with a BPOM Kendari City representative, an educational video screening, a demonstration of the Cek BPOM app, group discussions, the distribution of leaflets, and a post-test. The activity was attended by 39 participants (6 males, 33 females). Pre-test results showed that most participants fell into the "adequate-insufficient" knowledge category, which improved significantly to the "good" category after the intervention. Participants were enthusiastic and able to independently verify product registration numbers. This activity proved effective as a promotive-preventive effort to improve safe cosmetic literacy among adolescents and has the potential to serve as a model for sustainable interventions in other schools facing similar issues.

ABSTRAK

Tren kecantikan di media social meningkatkan minat remaja terhadap kosmetik, namun literasi keamanan produk di kalangan pelajar masih rendah, sehingga

¹ Corresponding author: sittiraodah@uho.ac.id

banyak siswa tidak mampu membedakan kosmetik terdaftar dan tidak terdaftar BPOM serta berisiko terpapar bahan berbahaya (merkuri, hidrokuinon berlebih, rhodamin B, timbal). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan verifikasi mandiri keamanan kosmetik pada siswa SMA Negeri 2 Kendari, menggunakan pendekatan pendidikan Kesehatan berbasis komunitas melalui pre-test, sosialisasi interaktif bersama narasumber BPOM Kota Kendari pemutaran video edukasi, penggunaan aplikasi Cek BPOM, diskusi kelompok, pembagian leaflet, dan post-test. Kegiatan diikuti 39 peserta (6 laki-laki, 33 perempuan). Hasil pre-test menunjukkan dominasi kategori pengetahuan cukup-kurang, yang meningkat signifikan ke kategori baik setelah intervensi. Peserta antusias dan mampu menanamkan pengecekan nomor registrasi produk secara mandiri. Kegiatan ini terbukti efektif sebagai upaya promotif-preventif peningkatan literasi kosmetik aman remaja dan berpotensi menjadi model intervensi berkelanjutan di sekolah lain dengan permasalahan serupa.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap penampilan fisik. Siswa SMA sebagai bagian dari kelompok remaja usia 15-18 tahun sangat rentan terhadap pengaruh tren kecantikan yang berkembang pesat melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. Kondisi ini mendorong tingginya minat dan konsumsi produk kosmetik di kalangan pelajar, tanpa selalu disertai pengetahuan yang memadai mengenai keamanan produk yang digunakan (Fitriani & Rahayu, 2023). Permasalahan penggunaan kosmetik ilegal di Indonesia masih menjadi isu serius yang memerlukan penanganan menyeluruh. Berdasarkan data Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) tahun 2023, sebanyak 868.947 produk kosmetik ilegal berhasil diamankan dari peredaran di seluruh Indonesia, dengan nilai keekonomian mencapai lebih dari Rp18 miliar. Produk-produk tersebut umumnya mengandung bahan kimia berbahaya yang dilarang, antara lain merkuri (Hg), hidrokuinon di atas kadar 2%, rhodamin B, dan timbal (Pb) (BPOM RI, 2023). Paparan bahan-bahan tersebut dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan kulit, gangguan fungsi ginjal, bahkan risiko karsinogenik yang mengancam kesehatan penggunaannya.

Paparan bahan kimia dari produk kosmetik dapat membahayakan kesehatan, baik dermatologis maupun sistemik. Beberapa efek yang sering terjadi yaitu hipopigmentasi, kerusakan jaringan kulit, infeksi kulit, gangguan fungsi ginjal, serta gangguan sistem saraf. Secara umum, prevalensi penggunaan produk pemutih kulit di beberapa populasi dapat mencapai lebih dari 25%, sementara sekitar 45% hingga lebih dari 90% produk yang beredar dilaporkan mengandung merkuri dalam kadar yang melebihi batas aman. Meskipun berbagai penelitian global telah menunjukkan tingginya prevalensi penggunaan produk yang mengandung merkuri serta dampak kesehatannya, studi yang secara khusus meneliti dampak penggunaan merkuri pada manusia di Indonesia masih terbatas dan belum banyak dilaporkan secara signifikan (Setyawati dkk., 2026).

Penelitian Lestari et al. (2022) menemukan bahwa 73,3% siswi SMA pernah menggunakan kosmetik tanpa nomor registrasi BPOM, sementara 61,7% tidak mengetahui cara memeriksa keamanan produk melalui aplikasi Cek BPOM. Data tersebut mencerminkan rendahnya literasi kosmetik di kalangan remaja, khususnya dalam hal kemampuan membaca label produk, memverifikasi legalitas produk, serta mengenali kandungan bahan berbahaya. Kondisi ini diperburuk oleh masifnya promosi produk kecantikan di media sosial yang kerap mengedepankan aspek estetika tanpa memberikan informasi keamanan yang memadai. Beberapa produk kosmetik yang dicabut izin edarnya oleh BPOM karena mengandung bahan berbahaya meliputi Byout Skincare Brightening Spot Cream, Brasov Nail Polish No. 125, LT

Beauty Skin WSC 2 in 1, Madame Gie Take5 01, Selsun 7 Herbal, Selsun 7 Flowers, Tzuyu Skin Care Day Cream Protection, Tzuyu Skin Care Glow Expert Night Cream, Beautywise Rejuvenating Facial Toner, Monesia Apothecary Melano Glow Duo Night Cream, dan Monesia Apothecary Night Melano Cream (BPOM RI., 2026).

SMA Negeri 2 Kendari merupakan salah satu sekolah menengah atas terbesar di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang signifikan, dengan mayoritas siswi aktif menggunakan produk kosmetik dalam keseharian mereka. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru pembimbing, ditemukan bahwa sebagian besar siswi telah menggunakan produk kosmetik seperti pelembap wajah, bedak, lipstik, dan produk pemutih kulit sejak usia dini. Namun demikian, pemahaman mereka tentang keamanan produk yang digunakan masih sangat minim. Banyak siswi yang tidak mengetahui perbedaan produk kosmetik yang terdaftar dan tidak terdaftar di BPOM, serta tidak memahami risiko kesehatan dari penggunaan kosmetik mengandung bahan berbahaya.

Kondisi eksisting menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki program edukasi terstruktur terkait keamanan kosmetik bagi siswa. Akses informasi yang diperoleh siswa umumnya berasal dari media sosial dan rekomendasi teman sebaya, yang tidak selalu berbasis bukti ilmiah. Hal ini menjadikan siswa rentan terhadap pengaruh iklan produk kosmetik ilegal yang menawarkan hasil instan dengan harga terjangkau. Intervensi edukasi yang terstruktur dan berbasis bukti ilmiah di lingkungan sekolah menjadi sangat diperlukan guna mengatasi kesenjangan pengetahuan tersebut.

Sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam mendukung program pemerintah di bidang kesehatan, Tim Pengabdian Masyarakat Mahasiswa Profesi Apoteker Universitas Halu Oleo turut berinisiatif untuk bermitra dengan Balai POM Kota Kendari. Melalui kemitraan ini, tim akan berperan aktif sebagai tenaga tambahan dalam pelaksanaan dokumentasi kegiatan yang akan digunakan sebagai bagian dari laporan pengabdian masyarakat dan bukti kontribusi akademik terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Mahasiswa profesi apoteker, sebagai calon tenaga kesehatan profesional di bidang kefarmasian, memiliki tanggung jawab moral dan keilmuan untuk turut serta dalam upaya peningkatan Pemahaman terhadap anak-anak remaja. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi praktis seperti komunikasi pasien, pelayanan informasi obat, serta pemahaman terhadap peran farmasis dalam kegiatan promotif dan preventif.

Kolaborasi ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi siswa-siswa SMAN 2 Kendari, memperkuat hubungan kemitraan antara Universitas Halu Oleo dan Balai POM Kota Kendari serta menjadi wadah pembelajaran bagi siswa-siswa atau anak remaja yang masih menjadi siswa SMAN untuk mengimplementasikan ilmu kefarmasian dalam konteks edukasi kesehatan berbasis masyarakat. Mengetahui perbedaan produk kosmetik yang terdaftar dan tidak terdaftar di BPOM, serta tidak memahami risiko kesehatan dari penggunaan kosmetik mengandung bahan berbahaya.

Kondisi eksisting menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki program edukasi terstruktur terkait keamanan kosmetik bagi siswa. Akses informasi yang diperoleh siswa umumnya berasal dari media sosial dan rekomendasi teman sebaya, yang tidak selalu berbasis bukti ilmiah. Hal ini menjadikan siswa rentan terhadap pengaruh iklan produk kosmetik ilegal yang menawarkan hasil instan dengan harga terjangkau. Intervensi edukasi yang terstruktur dan berbasis bukti ilmiah di lingkungan sekolah menjadi sangat diperlukan guna mengatasi kesenjangan pengetahuan tersebut.

Sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam mendukung program pemerintah di bidang kesehatan, Tim Pengabdian Masyarakat Mahasiswa Profesi Apoteker Universitas Halu Oleo turut berinisiatif untuk bermitra dengan Balai POM Kota Kendari. Melalui kemitraan ini, tim akan berperan aktif sebagai tenaga tambahan dalam pelaksanaan dokumentasi kegiatan yang

akan digunakan sebagai bagian dari laporan pengabdian masyarakat dan bukti kontribusi akademik terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Mahasiswa profesi apoteker, sebagai calon tenaga kesehatan profesional di bidang kefarmasian, memiliki tanggung jawab moral dan keilmuan untuk turut serta dalam upaya peningkatan Pemahaman terhadap anak-anak remaja. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi praktis seperti komunikasi pasien, pelayanan informasi obat, serta pemahaman terhadap peran farmasis dalam kegiatan promotif dan preventif.

Kolaborasi ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi siswa-siswa SMAN 2 Kendari, memperkuat hubungan kemitraan antara Universitas Halu Oleo dan Balai POM Kota Kendari serta menjadi wadah pembelajaran bagi siswa-siswa atau anak remaja yang masih menjadi siswa SMAN untuk mengimplementasikan ilmu kefarmasian dalam konteks edukasi kesehatan berbasis masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker Universitas Halu Oleo (PSPPA FF UHO) di SMA Negeri 2 Kendari, Kota Kendari, menggunakan desain deskriptif-edukatif dengan pendekatan *community-based health education* (pendidikan kesehatan berbasis komunitas sekolah), guna menggambarkan kondisi nyata pengetahuan dan perilaku siswa terhadap kosmetik berbahaya sekaligus memberikan intervensi edukatif yang terstruktur dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan penggunaan kosmetik berbahaya diikuti oleh 39 siswa-siswi SMA Negeri 2 Kendari yang hadir secara aktif dari awal hingga akhir kegiatan. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, peserta didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 33 orang (84,6%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 6 orang (15,4%). Distribusi ini mencerminkan kecenderungan bahwa perempuan memiliki ketertarikan lebih tinggi terhadap topik kosmetik dan kecantikan, yang juga sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa pengguna kosmetik di kalangan remaja lebih banyak berjenis kelamin perempuan.

Tingginya jumlah peserta perempuan juga mengindikasikan relevansi topik sosialisasi ini dengan kehidupan sehari-hari siswi. Remaja perempuan cenderung lebih awal terpapar dan menggunakan produk kosmetik sejak usia sekolah menengah, sehingga pemberian edukasi yang tepat sasaran pada kelompok ini sangat penting untuk mencegah risiko paparan bahan berbahaya dalam jangka panjang.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pada Siswa

Tabel 1. Distribusi karakteristikpeserta kegiatan sosialisasi

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	15,4
Perempuan	33	84,6
Total	39	100

Berdasarkan Tabel 2, sebelum kegiatan dilaksanakan, hanya 7 peserta (17,9%) yang berada pada kategori pengetahuan baik, sementara 18 peserta (46,2%) berada pada kategori cukup dan 14 peserta (35,9%) berada pada kategori kurang. Setelah mengikuti sosialisasi, jumlah peserta dengan pengetahuan baik meningkat secara signifikan menjadi 29 peserta (74,4%), kategori cukup turun menjadi 9 peserta (23,1%), dan kategori kurang hanya tersisa 1 peserta (2,6%). Peningkatan pengetahuan dari kategori kurang dan cukup ke kategori baik ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara bermakna.

Selama berlangsungnya kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi yang tercermin dari keaktifan bertanya pada sesi tanya jawab maupun saat diskusi kelompok kecil. Peserta juga mampu mempraktikkan langsung cara memeriksa nomor registrasi produk melalui aplikasi Cek BPOM pada sesi demonstrasi, termasuk memindai barcode produk dan memasukkan nomor registrasi secara manual untuk mengakses informasi detail produk kosmetik. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan demonstrasi praktik dan diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan keterlibatan serta pemahaman remaja terhadap materi kesehatan, sebagaimana dilaporkan pada penelitian intervensi edukasi sejenis pada kelompok pelajar SMA .



Gambar 2. Pembagian leaflet Pada Siswa

Pemutaran video edukasi yang menampilkan kasus nyata dampak penggunaan kosmetik berbahaya turut berkontribusi dalam memperkuat kesadaran peserta. Tayangan kasus nyata memberikan gambaran konkret mengenai konsekuensi kesehatan akibat penggunaan produk yang mengandung bahan berbahaya, seperti kerusakan kulit permanen akibat paparan merkuri dan ochronosis eksogen yang ditimbulkan oleh hidrokuinon berlebih. Pendekatan

visual melalui video terbukti efektif meningkatkan retensi informasi pada kelompok generasi Z yang terbiasa dengan konsumsi konten digital.

Pembagian leaflet edukasi pada akhir kegiatan memberikan manfaat tambahan berupa media referensi yang dapat dibawa pulang oleh peserta, sehingga informasi yang diperoleh selama sosialisasi dapat dipelajari kembali maupun disebarluaskan kepada keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini memperluas potensi dampak kegiatan di luar populasi peserta langsung, sejalan dengan prinsip leaflet sebagai media komunikasi, informasi, dan edukasi yang terbukti efektif meningkatkan retensi informasi kesehatan pada kelompok remaja.

Secara umum, hasil pelaksanaan kegiatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan *community-based health education* yang memadukan ceramah interaktif, pemutaran video edukasi, demonstrasi aplikasi digital, diskusi kelompok kecil, dan media cetak mampu menjadi strategi yang relevan dan efektif untuk meningkatkan literasi kosmetik aman pada siswa SMA. Keterlibatan narasumber dari BPOM Kota Kendari juga memberikan nilai tambah berupa otoritas dan kepercayaan informasi yang tinggi di mata peserta. Peningkatan skor pengetahuan yang dicapai mencerminkan keberhasilan intervensi ini sebagai model edukasi yang layak direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan permasalahan literasi kosmetik serupa.

Kegiatan sosialisasi pencegahan penggunaan kosmetik berbahaya yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kendari berjalan sesuai dengan rencana, mulai dari pre-test, penyampaian materi, demonstrasi aplikasi Cek BPOM, diskusi kelompok, pembagian leaflet, hingga post-test. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam memahami ciri-ciri kosmetik berbahaya serta cara memverifikasi keamanan produk secara mandiri. Kolaborasi antara Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo, mahasiswa Profesi Apoteker, pihak sekolah, dan BPOM Kota Kendari menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Disarankan agar program edukasi semacam ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler kesehatan sekolah, serta dikembangkan pada sekolah-sekolah lain dengan permasalahan literasi kosmetik yang serupa



Gambar 3. Pemberian materi dan Pemberian Piagam Penghargaan

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi yang mengambil tema "Sosialisasi Pencegahan Penggunaan Kosmetik Berbahaya Bagi Kesehatan Kulit pada Siswa SMA NEGERI 2 KENDARI" berjalan dengan lancar, dan terdapat peningkatan pemahaman masyarakat terkait kosmetik berbahaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Universitas Halu Oleo khususnya Fakultas Farmasi UHO, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana dan semua Tim Pengabdian Masyarakat yang berpartisipasi yaitu mahasiswa program profesi Apoteker

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, A. & Rahayu, S. (2023). Pengaruh konten media sosial terhadap perilaku pembelian kosmetik pada remaja perempuan. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 14(2), 65–78.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2023). Laporan Tahunan BPOM 2023: Pengawasan Kosmetik dan Produk Ilegal. Jakarta: BPOM RI.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2026). Daftar Kosmetik Mengandung Bahan Berbahaya dan/atau Dilarang: Hasil Pengawasan Triwulan I Tahun 2026. Jakarta: BPOM RI.
- Nurhayati, S., Kusuma, A. P., & Rahayu, W. (2023). Analisis kadar hidroquinon pada krim pemutih wajah ilegal yang beredar di pasar daring Indonesia. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 21(1), 50–62.
- Kurniawan, A. & Fauziah, R. (2022). Identifikasi rhodamin B pada kosmetik bibir yang beredar di pasar tradisional dan marketplace daring. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(3), 172–184.
- Lestari, D. A., Andriani, M., & Putri, S. (2022). Tingkat pengetahuan dan perilaku siswi SMA dalam pemilihan kosmetik yang aman. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(1), 28–40.
- Setyawati, H., Cindy, P. S., Elah, H., Octavia, I. L., Revany, E., Amanda, V., Kanza, O. D., Otopince, K., Farida, A., Anugraheny, A. P., (2026). Edukasi Dampak Penggunaan Merkuri dan Hidrokuinon Dalam Produk Kosmetik Pada Remaja di SMAN 2 Mojokerto. *Open Community Service Journal*, 5 (1), 92-101.